

PROSES REKA CIPTA SENI LUKIS GETAH KULIT KOPI FACIAL LINE 1

Oleh: I Nengah Wirakesuma



Title of works : *Facial line 1*. Size : 100 cm x 120 cm,
Medium : Coffe Fruit Sap on Canvas. Year : 2025

Latar Belakang Penciptaan

Pandemi COVID-19 merupakan salah satu peristiwa global yang mengubah perjalanan sejarah umat manusia pada abad ke-21. Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan oleh munculnya virus korona jenis baru (SARS-CoV-2) yang pertama kali teridentifikasi di Wuhan, Tiongkok. Dalam waktu yang relatif singkat, virus tersebut menyebar ke berbagai negara dan akhirnya dinyatakan sebagai pandemi global oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020. Penyebaran COVID-19 tidak hanya menimbulkan krisis kesehatan, tetapi juga mengguncang berbagai aspek kehidupan manusia. Jutaan orang kehilangan anggota keluarga, pekerjaan, serta rasa aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pembatasan sosial, karantina wilayah, dan penutupan berbagai fasilitas umum menyebabkan aktivitas ekonomi, pendidikan, pariwisata, dan kebudayaan mengalami perlambatan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Bagi para seniman, pandemi menghadirkan tantangan yang sangat besar. Galeri seni, museum, ruang pertunjukan, dan berbagai kegiatan pameran terpaksa ditutup atau dibatalkan. Kesempatan untuk bertemu kolektor, penikmat seni, maupun sesama perupa menjadi sangat terbatas. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap keberlangsungan ekonomi para seniman sekaligus mengubah cara mereka berkarya dan berinteraksi dengan masyarakat. Namun, di balik situasi yang penuh ketidakpastian, pandemi juga menjadi ruang kontemplasi yang mendalam. Kesunyian, keterbatasan mobilitas, dan kedekatan dengan alam mendorong banyak seniman untuk menemukan kembali makna kehidupan, kemanusiaan, serta hubungan antara manusia dan lingkungan. Berbagai karya lahir sebagai refleksi atas rasa takut, kehilangan, harapan, solidaritas, dan semangat untuk bangkit dari krisis.

Bagi sebagian seniman, masa pandemi justru menjadi titik lahirnya eksplorasi medium dan teknik baru. Keterbatasan bahan maupun ruang berkarya memicu kreativitas untuk memanfaatkan material alami yang tersedia di sekitar lingkungan. Karya seni tidak lagi sekadar menjadi objek estetis, tetapi juga menjadi dokumen sejarah, media refleksi, sekaligus kesaksian tentang daya tahan manusia menghadapi bencana global. Penulis sadar sebagai seniman mencoba mengeksplorasi bahan-bahan alam terutama: Kulit Manggis, Getah Jantung Pisang dan Getah Kulit Kopi sebagai medium alternatif dalam reka cipta seni lukis. Pandemi COVID-19 mengajarkan bahwa seni memiliki peran penting dalam menjaga harapan, menyuarakan empati, dan merekam pengalaman kolektif umat manusia. Melalui karya seni, rasa kehilangan dapat diubah menjadi refleksi, kecemasan menjadi kreativitas, dan penderitaan menjadi inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih bijaksana. Dengan demikian, seni bukan hanya menjadi ekspresi keindahan, tetapi juga menjadi simbol ketahanan, kemanusiaan, dan optimisme dalam menghadapi perubahan zaman.

Pembahasan

Pandemi COVID-19 menjadi titik balik yang sangat penting dalam perjalanan proses kreatif saya sebagai seniman. Ketika berbagai aktivitas sosial dibatasi dan ruang-ruang pameran ditutup, saya memilih kembali ke alam, mendekatkan diri pada lingkungan tempat saya tinggal, sekaligus melakukan perenungan tentang makna kehidupan. Dalam masa penuh ketidakpastian tersebut, saya menemukan bahwa alam tetap menyediakan sumber inspirasi yang tidak pernah habis. Di tengah keterbatasan selama pandemi, saya lebih banyak menghabiskan waktu merawat kebun kopi. Aktivitas sederhana seperti memangkas ranting, merawat tanaman, hingga memanen buah kopi menghadirkan pengalaman batin yang mendalam. Saya menyadari bahwa setiap bagian dari tanaman kopi memiliki nilai, bahkan kulit buah kopi yang selama ini dianggap limbah ternyata menyimpan potensi artistik yang luar biasa.

Melalui serangkaian percobaan, saya mengolah getah dan ekstrak kulit kopi menjadi medium pewarna alami pada kanvas. Warna-warna coklat yang muncul menghadirkan karakter visual yang khas, menghadirkan nuansa hangat, organik, dan jujur terhadap proses alam. Setiap sapuan warna tidak hanya membentuk komposisi estetis, tetapi juga merekam perjalanan waktu, kerja keras, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Penggunaan getah kulit kopi bukan semata-mata merupakan eksperimen teknik, melainkan sebuah simbol transformasi. Limbah yang sebelumnya tidak bernilai diolah menjadi karya seni yang memiliki makna budaya, estetika, dan ekologis. Proses tersebut mencerminkan keyakinan bahwa dari sebuah krisis dapat lahir harapan baru, sebagaimana pandemi yang membawa penderitaan sekaligus membuka ruang bagi kreativitas dan pembaruan.

Dalam karya-karya yang saya ciptakan, wajah-wajah manusia sering muncul sebagai metafora perjalanan batin. Ekspresi tersebut menggambarkan rasa takut, kesepian, harapan, ketabahan, dan semangat untuk bertahan hidup. Warna alami dari getah kulit kopi memperkuat narasi tersebut karena berasal dari alam yang menjadi saksi perjalanan manusia menghadapi pandemi. Bagi saya, melukis dengan medium getah kulit kopi juga merupakan bentuk

penghormatan terhadap petani kopi dan kearifan lokal. Tanaman kopi tidak hanya menghasilkan komoditas ekonomi, tetapi juga mengandung nilai filosofis tentang kesabaran, ketekunan, dan siklus kehidupan. Dengan mengangkat material lokal sebagai medium berkarya, saya berharap seni dapat menjadi jembatan antara tradisi, inovasi, dan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Melalui karya-karya ini, saya ingin menyampaikan bahwa pandemi COVID-19 bukan hanya kisah tentang penderitaan umat manusia, tetapi juga kisah tentang kemampuan manusia untuk beradaptasi, menemukan harapan, dan menciptakan kehidupan baru. Getah kulit kopi menjadi simbol bahwa sesuatu yang sederhana, bahkan yang sering dianggap tidak berguna, dapat diubah menjadi karya seni yang bernilai tinggi. Inilah pesan utama yang ingin saya hadirkan: bahwa dari alam lahir kehidupan, dari krisis lahir kreativitas, dan dari seni lahir harapan bagi masa depan kehidupan manusia. Kebutuhan kreatifitas manusia terus berkembang sesuai tantangan dunia global, seniman harus selalu eksistensi menggali potensi diri dalam reka cipta karya seni agar berkesenian terus melaju berkembang meraih cita-cita mulia.

Deskripsi Karya Facial line 1.

Primitif Face 2, Memangkas semua pohon kopi lokal setinggi 120 cm. Setelah tumbuh tunas air pada pohon induknya dilakukan penyambungan dengan entres kopi robusta. Eksperimen penyambungan tunas-tunas air pada kopi lokal dengan kopi robusta menghasilkan pertumbuhan subur. Tunas air dan daun berkembang, berbunga dan berbuah lebat. Buah kopi yang merah dipetik, direbus dan diperas, air perasan kulit kopi dimanfaatkan untuk melukis. Perwujudkan ekspresi wajah sebuah obsesi yang sering muncul dalam pikiran saya. Warna kulit kopi menarik perhatian kemudian warna kulit kopi digoreskan berulang kali dengan sapuan kuas yang bervariasi. Penciptaan *Facial line 1*, dilakukan dengan teknik menggores spontanitas memakai kuas kecil dan besar serta pisau palet. Kemudian dikombinasikan dengan penyerapan warna kulit kopi memakai kain basah guna mendapatkan perpaduan warna, garis, ruang, dan tekstur yang harmonis. Kemudian warna kulit kopi yang merah di masukan kedalam panci besar direbus sampai airnya mendidih dan kulit kopinya semakin lunak dan matang. Setelah kulit kopi yang direbus matang maka dilanjutkan dengan pendinginan agar kulit kopi yang lunak dan matang mudah diremas-remas dengan jari tangan untuk mendapatkan warna asli dari kulit kopi. Warna kulit kopi yang direbus sebagai medium alternatif menunjukkan warna coklat muda dan coklat tua. Sedangkan warna kopi yang kulitnya diremas-remas menghasilkan warna coklat kehitaman. *Face lines 1*, merupakan ekspresi wajah manusia secara umum. Terinspirasi atas peradaban ekspresi wajah manusia dewasa ini. Sifat-sifat keraksasaan, bengis, kejam dan ambisius yang berlebihan mengakibatkan ekspresi wajah manusia semakin tidak bersahabat. Ada ekspresi wajah yang sangar, galak dan beringas dengan mata melotot, mulut terbuka lebar dan rambut gimplal, acak-acakan, tetapi tidak jarang pula tampak ekspresi wajah manusia yang manis seperti wajah para dermawan, tetapi hatinya busuk, pecundang dan penjiilat. Dengan harapan karya seni lukis dengan menggunakan medium getah kulit kopi mampu membangkitkan kesadaran manusia agar introspeksi diri, berbenah diri demi keselamatan umat manusia di dunia.

Referensi

- Wahyuni, D., & Atmojo, C. T. (2022). Pengolahan Limbah Kulit Kopi sebagai Cascara dalam Meningkatkan Kreativitas Kelompok PKK di Desa Wonodadi Blitar. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 275–283. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v6i1.2541>
- Wirakesuma, I. N., Mudana, I. W. ., & Kondra, I. W. . (2026). Eksperimen Medium Getah Jantung Pisang . *Jurnal Sosial Teknologi*, 6(2), 532–545. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v6i2.32681>
- Kharishma, vidya, Agustin, H., & Baskoro, L. (2022). PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KOPI SEBAGAI PEWARNA ALAM PADA MEDIA KERTAS DAUR ULANG. *Askara: Jurnal Seni Dan Desain*, 1(2), 71-82. <https://doi.org/10.20895/askara.v1i2.858>
- Thamrin, M., Ardilla, D., & Ketaren, B. R. (2022). Inovasi minuman probiotik berbasis limbah kulit kopi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.10733>
- Rahmawati, E. F., & Titisari, B. (2023). Exploration of Excelsa Coffee Skin Waste as Natural Textile Dye on Ramie Fiber. *Serat Rupa: Journal of Design*, 7(2), 169–190. <https://doi.org/10.28932/srjd.v7i2.6466>
- Suwasana, E., Putri, E. M., Annisa, A. D. S., & Putri, G. K. (2021). Pemanfaatan kulit buah naga dan daun bayam sebagai pewarna dalam pembuatan batik motif virus COVID-19. *Garina*, 13(1), 43–50. <https://doi.org/10.69697/garina.v13i1.57>
- Palupi, P., Hidayat, S. R., & Josef, A. I. (2015). Pemanfaatan limbah kulit kopi sebagai zat pewarna alami pada batik. *Ornamen: Jurnal Kriya Seni*, 12(1). <https://doi.org/10.33153/ornamen.v12i1.1621>
- Drollinger, T., Comer, L. B., & Warrington, P. T. (2006). Development and validation of the active empathetic listening scale. *Psychology & Marketing*, 23(2), 161-180. <https://doi.org/10.1002/mar.20105>